

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial karena mempunyai naluri atau hasrat untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Hal tersebut tidak terlepas dari kehidupan manusia yang membutuhkan bantuan orang lain untuk menjalani kehidupannya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia terdapat suatu bentuk kerjasama yang dilakukan antar pribadi. Manusia tidak mampu mewujudkan potensi atau kebutuhan dirinya seorang diri. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia pasti bergantung pada manusia lain.¹ Jadi dapat diketahui bahwa manusia sebagai makhluk sosial ialah manusia yang senantiasa hidup bermasyarakat.

Manusia juga membutuhkan pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terancang untuk menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran dimana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan esensial.² Untuk dapat bertahan hidup, manusia perlu mengembangkan potensi yang dimiliki. Maka dari itu pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakujuran, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.³ Oleh karena itu, pendidikan haruslah mempunyai kemampuan untuk menyatukan sikap, perilaku, pemikiran, hati nurani, dan juga keimanan untuk dapat dijadikan suatu kesatuan yang utuh.

¹Mumtazinur. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia. 2019), h. 40-42

²H. A. Rahmat Rosyadi. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, (Bogor: IPB Press. 2014) h. 33

³Anif Fauzi. *Ilmu dan Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Fenomena*, (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2020), h. 26

Pendidikan dalam pelaksanaannya dikenal sebagai usaha dalam membimbing anak dalam mengarahkan anak untuk mencapai tujuan khusus dan prosedur untuk memperbaiki perilaku. Pendidikan juga mendorong keinginan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperlukan baginya untuk memelihara kesatuan jasmani.

Pendidikan merupakan kegiatan atau aktivitas yang selalu menyertakan kehidupan manusia, mulai dari bangsa yang sederhana peradabannya sampai bangsa yang tinggi peradabannya. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memerlukan bimbingan dan bantuan dalam hidupnya.⁴

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), tujuan dari pendidikan dijelaskan sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.

Peran guru dan siswa yang secara langsung berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di kelas biasanya menentukan bagaimana hal itu dikembangkan. Belajar adalah proses yang menghasilkan perubahan pribadi. Proses belajar terdiri dari sejumlah kegiatan yang berlangsung di pusat belajar siswa. Hasil belajar dapat dilihat dalam berbagai cara, termasuk perubahan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan bakat serta unsur-unsur lain dari seorang individu.⁵

Upaya dalam melakukan perbaikan di bidang pendidikan menjadi tanggung jawab bagi semua pihak, salah satunya guru. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki tugas mengajar, mendidik, dan membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Pancasila. Dengan demikian, guru memiliki kedudukan yang penting dan tanggung jawab yang sangat besar dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu program pendidikan.⁶

⁴Kompri. *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA. 2016), h. 16

⁵Muhammad Fathurrohman. *Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Penerbit Teras. 2012), h. 9

⁶Anda Juanda. *Etika Provesi Keguruan*, (Cirebon: Elish Pro. 2017), h. 14

Selain berperan sebagai pendidik dan pengajar, guru juga memiliki peran sebagai motivator bagi peserta didik. Maka dari itu, peserta didik tidak akan mencapai titik jenuh saat belajar, dan dorongan serta minat mereka pada akhirnya akan tumbuh. Motivator adalah seseorang yang memberikan motivasi, dorongan, atau energi positif kepada individu, kelompok, atau organisasi dengan tujuan meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Menjadi seorang motivator tidaklah sederhana, harus bisa menggunakan kata-kata untuk mendapatkan empati dari orang lain selama latihan pembelajaran.

Motivasi dapat diartikan sebagai adalah sebagai kekuatan menyeluruh dalam diri peserta didik yang mendorong mereka maju, mempertahankan keberlangsungan, dan memberikan tujuan kegiatan belajar. Untuk menyelesaikan kegiatan belajar, motivasi sangat penting. Seseorang yang tidak memiliki dorongan akan sulit untuk belajar. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi dalam belajar akan selalu merasakan kejenuhan ketika belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.⁷

Tercapainya suatu proses pendidikan bergantung pada guru sebagai pendidik, karena apapun tujuan dan segala keputusan penting pendidikan yang telah dibuat oleh para pembuat kebijakan, yang sebenarnya akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran dikelas. Namun untuk mencapai proses pendidikan yang telah ditetapkan sering kali pendidik menghadapi masalah.

Salah satu masalah yang sering ditemukan dalam proses belajar mengajar yaitu masih banyaknya prndidik yang mengalami kesulitan dalam menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik. Untuk dapat menumbuhkan mootivasi belajar peserta didik, pendidik dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran aktif yang dapat merangsang siswa untuk berfikir kritis mengenai pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MIS 'Aisyiyah Bandar Khalipah, peneliti menemukan bahwa motivasi siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPS masih rendah, dimana saat guru sedang menerangkan materi pelajaran dengan menggunakan model konvensional, beberapa siswa tidak

⁷Anda Juanda. *Etika Provesi Keguruan...* h. 50

memperhatikan guru menjelaskan, sibuk berbicara dengan teman disebelahnya, dan terlihat juga beberapa siswa mencoret-coret dan menggambar dibukunya. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa proses pembelajaran sangat membosankan sehingga mereka tidak termotivasi untuk belajar. Belum maksimalnya motivasi peserta didik dalam belajar tersebut dipengaruhi oleh cara pendidik mengajarkan materi di kelas.

Padahal, Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik agar menjadi lebih baik dalam melakukan kegiatan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh dan dan ketahui setelah menerima pelajaran. Peserta didik diharapkan untuk lebih kreatif, inovatif dan produktif dalam belajar.⁸ Hal tersebut menuntut guru untuk benar-benar memiliki persiapan pembelajaran yang sesuai kurikulum dan kebutuhan peserta didik dengan menggunakan pendekatan, metode dan model pembelajaran yang sesuai agar peserta didik dapat berkembang secara optimal.⁹ Sudah menjadi tugas pendidik untuk dapat menumbuhkan motivasi peserta didik agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan. Motivasi belajar peserta didik dapat tumbuh dengan adanya penetapan model pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan keadaan peserta didik agar dapat diterapkan menjadi pembelajaran yang efektif. Pendidik perlu mencari model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa dan materi yang ingin disampaikan agar dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.¹⁰

Dari berbagai masalah dan juga persoalan yang telah dijelaskan diatas, peneliti mencari inovasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi IPS agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis, sehingga terbentuklah motivasi belajar peserta didik. Dalam hal tersebut, cara yang digunakan peneliti dalam mengatasi permasalahan-permasalahan di atas pada peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPS SD/ MI ialah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

⁸Rakhmat Hidayat, dkk. *Dinamika Pengembangan Kurikulum Di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Labsos, 2017), h. 176

⁹Rakhmat Hidayat, dkk. *Dinamika Pengembangan Kurikulum Di Indonesia*, h. 188

¹⁰Observasi I kelas VI pada tanggal 24 November 2021 di MIS 'Aisyiah Bandar Kalipah

Pembelajaran Berbasis Masalah atau yang dikenal dengan *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk terlebih dahulu mempelajari informasi baru sebelum mereka dapat mulai memecahkan masalah. *Problem Based Learning* adalah metode pengajaran dimana siswa didorong untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya (*prior knowledge*) guna menciptakan pengetahuan dan pengalaman baru dari pengetahuan sebelumnya tersebut. Pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada masalah dunia nyata sebagai titik awalnya.¹¹ Dengan penyelesaian masalah tersebut maka peserta didik akan terpacu untuk berpikir kritis.

Penelitian terkait model *Problem Base Learning* telah banyak dilakukan oleh para peneliti lain. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah pada tahun 2018 tentang Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anwar Anas mengenai Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV MIN Sepabatu Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar tahun 2017. Dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihdiana Nurin Shobrina pada tahun 2019 tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Basad Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III MI Darul Ulum Wates Ngaliyah Tahun Ajaran 2017/ 2018.

Berdasarkan penjelasan masalah diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di MIS ‘Aisyiyah Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang’**”.

¹¹Herminarto Sofyan, dkk. *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: UNY Press. 2017), h. 49

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang digunakan masih *Teacher Centered Learning* dan proses pembelajaran yang dilakukan masih terbilang monoton.
2. Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS masih rendah.
3. Keterlibatan siswa dalam proses belajar masih kurang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dititik beratkan pada motivasi belajar peserta didik, yaitu: Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV MIS 'Aisyiyah Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Apakah model *Problem Based Learnig* digunakan di MIS 'Aisyiyah Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ?
2. Apakah motivasi belajar peserta didik Kelas IV MIS 'Aisyiyah Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang meningkat?
3. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learnig* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas IV MIS 'Aisyiyah Bandar Kalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui penggunaan model *Problem Based Learnig* di MIS 'Aisyiyah Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

2. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik di MIS 'Aisyiyah Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas IV MIS 'Aisyiyah Bandar Kalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dianggap dapat mengembangkan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Terkhusus tentang pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas IV MIS 'Aisyiyah Bandar Kalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sehingga peserta didik dapat menemukan dan melihat permasalahan secara nyata, dan menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam rangka upaya menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Dan diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan penggunaan model *Problem Based Learning*.

d. Bagi Fakultas

Sebagai sumbangan pengetahuan mengenai penggunaan Model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik dan pentingnya motivasi dalam proses belajar.

e. Bagi Peneliti

Menjadi salah satu pengalaman dan pedoman bagi peneliti sebagai calon pendidik untuk diterapkan di lapangan secara nyata di lingkungan pendidikan dan sekolah ketika menjadi Guru kelak.

